

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IPM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN PASURUAN

Risa Wulandari

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email : risa.18001@mhs.unesa.ac.id.

Lucky Rachmawati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email : luckyrachmawati@unesa.ac.id.

Abstrak

Pada pembahasan artikel ini memiliki tujuan yaitu agar mengidentifikasi berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan pada periode 2012-2020. Deskriptif kuantitatif dengan teknik model distribusi lag adalah jenis penelitian yang digunakan. Data ini merupakan dari data sekunder yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dengan kurun waktu 9 Tahun yaitu 2012-2020. Pada proses ini menggunakan metode data time series dibantu adanya alat software SPSS 25. Hasil uji regresi adanya penelitian menghasilkan antara lain 1). Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh pada tingkat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan. 2). IPM berpengaruh negatif pada tingkat kemiskinan, artinya setiap adanya kenaikan IPM akan menaikkan tingkat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan. 3). Pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh secara simultan pada tingkat kemiskinan pada Wilayah Kabupaten Pasuruan. 4). Nilai koefisien determinasi sejumlah 0,885 menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan IPM secara F simultan sejumlah 88,5% pada tingkat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan dan 11,5% kurangnya dikarenakan pengaruh oleh adanya bukan variabel didalam regresi melainkan diluar model regresi.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Kemiskinan.

Abstract

The purpose of this article is to identify the effect of economic growth and HDI (Human Development Index) on poverty levels in Pasuruan Regency in the 2012-2020 period. Quantitative descriptive with lag distribution model technique is the type of research used. This data is from secondary data, namely the Central Statistics Agency (BPS) with a period of 9 years, namely 2012-2020. In this process using the time series data method assisted by the SPSS 25 software tool. The results of the regression test of the research resulted in, among others 1). Economic growth partially has no effect on the poverty level in the Pasuruan Regency. 2). The HDI has a negative effect on the poverty level, meaning that every increase in the HDI will increase the poverty level in the Pasuruan Regency. 3). Economic growth and HDI have a simultaneous effect on the level of poverty in the Pasuruan Regency. 4). The value of the coefficient of determination of 0.885 indicates the effect of economic growth and HDI simultaneously F of 88.5% on the poverty level in the Pasuruan Regency and 11.5% less due to the influence of not variables in the regression but outside the regression model.

Keywords: *Economic Growth, HDI, and Poverty Level.*

PENDAHULUAN

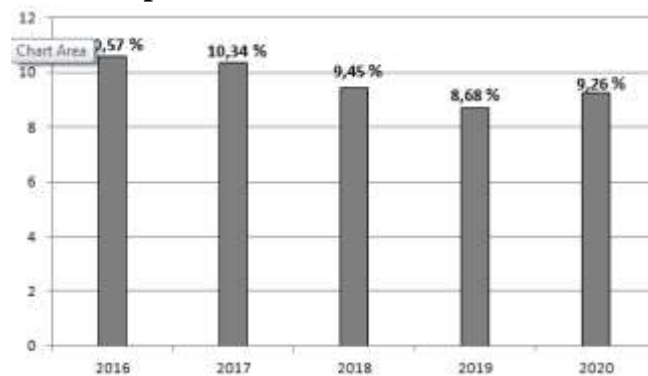
Permasalahan kemiskinan masih menjadi target utama dalam pembangunan di setiap berbagai negara (Akbar, 2011). Permasalahan kemiskinan ini menjadi permasalahan di dunia, penyelesaian kemiskinan sebagai tujuan utama SDGs juga ditujukan untuk menjamin keberlanjutan pencapaian MDGs (UNDP). Selain SDGs, permasalahan kemiskinan juga termasuk tujuan dari RPJN 2005-2025 (Bappenas). Menurut Amartya sen (1987) dalam Haughton dan Shahidur (2012), masalah kemiskinan berhubungan dengan adanya kesanggupan suatu negara dalam menggerakkan fungsi pada masyarakatnya. Bahwa terlihat jika masyarakatnya tidak memiliki pendapatan, dan tidak memperoleh pendidikan yang layak, serta jaminan kesehatan yang kurang baik. Maka suatu negara tersebut bisa dikatakan tergolong tingkat kemiskinan yang tinggi dan dianggap sebagai fenomena multidimensional. Permasalahan kemiskinan yang melanda negara berkembang merupakan bagian masalah yang cukup sulit, namun ditemui sebagian jumlah negara dalam kondisi berkembang mampu terbebas mencapai pembangunan negerinya dari segi faktor produksi dan pendapatan nilai nasional yang baik (Ninla et al., 2019).

Saat ini masalah ketimpangan penduduk miskin dalam suatu wilayah atau negara adalah bukti dari tingkat tinggi dan rendahnya kesejahteraan suatu penduduk yang menempati pada wilayah/negara tersebut (Budhijana, 2017). Menurut Maipita (2014) Bank Dunia menjelaskan masalah kemiskinan yaitu tidak adanya tempat rumah tinggal, orang sakit tidak bisa berobat, dan tidak cukup biaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak bisa membaca serta menulis. Kemiskinan juga dapat diartikan bila tidak mendapatkan pekerjaan untuk masa depan dan tidak tersedianya air bersih. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan yang sangat penting dan untuk mengukur suatu kesejahteraan masyarakat. Negara Indonesia adalah negara yang tergolong tingkat kemiskinannya masih tinggi dan perlu menjadi pusat perhatian yang paling penting (Nainggolan & Sembiring, 2021).

Badan Pusat Statistik (2021), melaporkan bahwa tingkat persentase pada penduduk miskin di Indonesia Bulan Maret 2021 sebesar 10,14%. Tetapi mengalami penurunan 0,05% terhadap Bulan September 2020 dan meningkat 0,36% di Bulan Maret 2020. Dalam data BPS juga menjelaskan bahwa penduduk yang mengalami kemiskinan di Negara Indonesia dominan dijumpai pada wilayah Jawa Timur sampai bulan Maret 2021. Terdapat 4,6 juta penduduk yang masih berkategori miskin di Jawa Timur menunjukkan presentase sebesar 16,6% dari seluruh jumlah penduduk yang tergolong rendah (miskin) pada tingkat nasional. Penduduk berkategori miskin ini tergolong tinggi dijumpai di Wilayah Jawa Barat serta Jawa Tengah. Masyarakat yang tergolong miskin hidup di Jawa Barat sejumlah 4,2 juta orang sedangkan di Jawa Tengah sejumlah 4,1 juta orang. Total masyarakat tergolong miskin bulan Maret 2020 sejumlah 26,42 juta penduduk (9,78%), mengalami kenaikan sejumlah 0,37% dibanding Maret 2019 sejumlah 25,14 juta orang (BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret, 2021).

Provinsi Jawa Timur salah satunya yaitu Kabupaten Pasuruan bila dianalisis terkait tingkat kemiskinannya berdasarkan data sementara yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2020 menjelaskan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki 151.430 penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Dengan garis kemiskinan per-jiwa dan per-bulan Kabupaten Pasuruan pada Tahun 2020 sebesar Rp. 355.657 mengalami kenaikan dibanding tahun lalu sebesar Rp. 335.657. Garis kemiskinan sangat mempengaruhi jumlah penduduk miskin disuatu daerah. Semakin banyak penduduk yang tergolong miskin maka semakin tinggi garis kemiskinan apabila tidak adanya peningkatan pendapatan. Kabupaten Pasuruan dalam dua tahun terakhir ini mengalami kenaikan pada garis kemiskinan sebesar 5,85%. Kenaikan ini seharusnya diimbangi dengan evaluasi dan usaha untuk meningkatkan pada pendapatan penduduk di wilayah Kabupaten Pasuruan (Pasuruan n.d., 2021).

Gambar 1. Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Pasuruan Tahun 2016-2020



Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2020

Indikator yang mampu mempengaruhi adanya tingkat jumlah kemiskinan di Negara Indonesia, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi nilainya akan berakibat pada pencapaian kesejahteraan ekonomi dan berpengaruh pada penurunan angka penduduk miskin di suatu negara. Menurut teori Barika (2015) pada standar yang baik yaitu ketika pertumbuhan ekonomi secara kompleks mampu menurunkan tingkat nilai kemiskinan. Menjelaskan, bahwa keadaan langsung pertumbuhan ekonomi harus ditekankan ketika pada seluruh sektor masyarakat tergolong miskin dalam posisi produktif kerja. Pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi merupakan unsur indikator paling penting untuk mengukur keberhasilan pencapaian pengembangan dalam suatu wilayah (Budhijana, 2017).

Permasalahan krisis dalam lingkup Dunia terlaksana pada periode triwulan yang pertama ditahun 2020 mengakibatkan berpengaruh kepada kinerja perekonomian didalam negeri. Nilai pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 2,97% (YoY). Artinya menunjukkan sebagianseluruh sektor berkembang secara melambat. Permasalahan ini terjadi disebabkan adanya berkurangnya suatu permintaan dunia, kebutuhan domestik dan

bersamaan adanya turunnya pada harga komoditas perdagangan internasional. Kedudukan ini menunjukkan lebih baik dibandingkan pada kinerja di negara lain. Perekonomian di Negara Indonesia dibentuk akibat dari beberapa sektor, yaitu industri pengolahan, unit perdagangan, dan unit pertanian mengalami pertumbuhannya secara kurang cepat. Sebagian unit naik secara pesat yaitu jasa asuransi serta keuangan, informasi komunikasi, pendidikan serta jasa kegiatan sosial serta pelayanan kesehatan (Bappenas RI, 2020). Menurut Sukirno (2000) dalam penelitian Saputra (2011), pertumbuhan ekonomi yaitu bertambahnya nilai pada PDB atau PDRB tanpa memperhatikan adanya pengaruh manaikannya lebih tinggi atau sebaliknya. Pembangunan pada ekonomi bukan hanya dinilai berdasarkan PDB atau PDRB dengan menyeluruh, melainkan juga meninjau sebesar apa distribusi pendapatan dapat mampu menyebar luas kepada seluruh penduduk serta siapa yang sudah merasakan hasilnya.

Angka PDRB atau pertumbuhan ekonomi di Tahun 2020 PDRB Kabupaten Pasuruan atas dasar harga yang berlaku (ADHB) mengalami kontraksi dari Tahun 2019 sebesar Rp. 145,875,790.9 juta menjadi Rp. 145.592,018.2 juta di Tahun 2020. Sedangkan nilai atas dasar harga konstan (ADHK) mengalami penurunan dari Rp. 105,289,182.1 di Tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 103,152,797.1 juta. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya pandemi covid-19 mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Sejalan dengan distribusi pada PDRB Kabupaten Pasuruan yang merupakan kategori Industri Pengolahan sebagai lokomotif perekonomian, disusul dengan kategori konstruktur, serta indikator perdagangan besar maupun kecil, reparasi mobil dan sepeda motor, indikator pertanian namun distribusi presentase yang tinggi tidak mendukung pertumbuhan ekonomi yang baik pada Tahun 2020. Hal ini dibuktikan dengan adanya mayoritas 50% mengalami kontraksi laju pertumbuhan ekonomi kecuali beberapa sektor. Pendapatan perkapita penduduk di Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan pada Tahun 2020. Namun jika dibandingkan perekonomian di Kabupaten Pasuruan dengan daerah lain yang berada di Jawa Timur memberikan share yang cukup tinggi (Pasuruan n.d., 2021).

Faktor berikutnya yaitu terkait nilai IPM menunjukkan bagaimana suatu penduduk bisa menikmati pembangunan pada unsur pendapatan, jaminan kesehatan, dan fasilitas pendidikan, serta lainnya. UNDP di periode 1990 menjelaskan adanya bertahap bahwa menerima informasi dari Human Development Report. IPM disusun atas tiga unsur dasar, yaitu : Kesehatan, Ilmu Pengetahuan, dan Hidup yang layak. IPM yaitu bagian unsur yang utama dalam menilai suatu pencapaian untuk meningkatkan usaha pembangunan pada kualitas hidup manusia disuatu wilayah. IPM juga menentukan faktor peringkat atau kedudukan nilai pembangunan pada suatu wilayah maupun negara. IPM adalah bagian dari data strategis sebagai upaya menilai kinerja pemerintah dan difungsikan untuk alokator pada penentuan (DAU) Dana Alokasi Umum (Hasibuan, 2021).

Dalam data indeks BPS 2020 (Nilai IPM dengan provinsi di Negara Indonesia periode 2018-2019) menjelaskan bahwa IPM di Indonesia mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Kenaikan IPM ini disusul pada seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan bila ditinjau dari nilai IPM di seluruh 34 provinsi di Negara Indonesia terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Presentase IPM di Indonesia

masih belum bisa menyebar secara merata. Salah satunya yaitu, hanya wilayah DKI Jakarta provinsi tunggal yang mempunyai nilai IPM yang bernilai “paling besar” yakni sejumlah 80,76% di periode 2019. Namun ada 22 provinsi yang mempunyai IPM “besar”. Namun IPM yang bernilai “sedang” artinya nilainya berada berada dibawah indeks 70% terhitung 11 provinsi. Jika provinsi memiliki presentase angka kemiskinan pada tingkat tinggi, bahwa hasil dari nilai IPM masih tergolong dalam kondisi yang rendah maka dapat memungkinkan secara garis besar dikarenakan adanya kualitas sumber daya manusia yang tetap sangat rendah (Hasibuan, 2021).

Kondisi IPM yang telah dicapai Kabupaten Pasuruan dalam pembangunan manusia tidak terlalu signifikan. Agregat IPM Kabupaten Pasuruan meningkat secara tipis, yaitu sebesar 65,71 (Tahun 2016) dan 66,99 (Tahun 2017) ; 67,41 (Tahun 2018), 68,29 (Tahun 2019) dan 68,60 (Tahun 2020). Hasil angka IPM ini merupakan refleksi pencapaian kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 2020 IPM Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan secara agregat, namun secara kategori masih tetap konsisten berada pada tingkat kategori yang sedang. Angka IPM Kabupaten Pasuruan masih dibawah dengan kabupaten tetangga seperti Sidoarjo, Malang, dan Mojokerto. Angka Harapan Hidup di Kabupaten Pasuruan sedikit mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 70,23. Artinya umur yang bisa dicapai penduduk rata-rata diusia sampai 70 Tahun. Pada IPM, angka harapan hidup yaitu bagian dari indikator dalam indeks kesehatan. Indeks pendidikan juga mengalami kenaikan angka harapan lama sekolah tahun 2020 yaitu 12,41 yang menjelaskan harapannya penduduk lulus SMA. Kondisi ini bagian dari salah satu tantangan yang harus diupayakan oleh Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan program di bidang pendidikan dalam mewujudkan program nasional wajib belajar 12 Tahun (Pasuruan n.d., 2021).

Pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyoningrum (2018). Hasil pembahasan menjelaskan jika IPM memiliki pengaruh parsial secara signifikansi negatif pada nilai tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara signifikansi pada nilai tingkat kemiskinan dan pengangguran berdampak signifikansi positif pada tingkat kemiskinan serta pengangguran mampu menyeimbangkan diantara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tingkat kemiskinan. Bahwa mampu diartikan tingginya sektor IPM bisa menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan tingginya sektor pengangguran mampu menaikkan tingkat kemiskinan di Negara Indonesia.

Studi sebelumnya, yang dilaksanakan oleh Budhijana (2017), mengangkat analisis terkait pengaruhnya PDRB, IPM, dan pengangguran pada nilai tingkat kemiskinan pada Negara Indonesia pada periode 2000-2017 dengan memakai model regresi linear berganda dengan alat SPSS menjelaskan bahwa hasil penelitiannya pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan negatif, artinya bertambahnya pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya IPM akan menaikkan tingkat kemiskinan. Melainkan sektor pengangguran mempunyai dampak positif dan signifikansi, artinya apabila setiap bertambahnya variabel pengangguran akan berdampak turunnya tingkat kemiskinan. Pernyataan ini sama dengan Arsyad (2010), menjelaskan jika terdapat adanya hubungan yang sangat

berkaitan dengan tingkat pengangguran, lebarnya angka kemiskinan, dan distribusi nilai pendapatan yang kurang menyebar.

Menurut Ardian et al. (2021), bahwa hasil penelitiannya menjelaskan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikansi pada angka tingkat kemiskinan. Mengartikan, ketika pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat ekonominya akan mengalami kenaikan. Kepadatan penduduk memiliki pengaruh negatif serta signifikansi pada tingkat angka kemiskinan yang menjelaskan yaitu apabila kepadatan penduduk terjadi kenaikan maka tingkat kemiskinannya terjadi kenaikan. Hasil analisis juga menjelaskan bahwa IPM mempengaruhi negatif dan tidak signifikansi pada tingkat angka kemiskinan. Artinya jika IPM menjelaskan angka kenaikan belum bisa berpengaruh dan tidak ada perubahan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga tingkat kemiskinan tidak dapat diatasi dengan bertambahnya nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Penelitian terbaru menurut Hasibuan (2021), dengan hasil serta pembahasannya yaitu variabel IPM dan inflasi mempunyai dampak positif secara signifikansi padajumlah pengangguran di wilayah Indonesia, artinya yaitu jika bertambahnya nilai IPM dan inflasi berpengaruh terhadap turunnya tingkat pengangguran. Sedangkan PDRB memiliki dampak secara negatif signifikansi pada nilai tingkat pengangguran di Negara Indonesia. Pada variabel dependent yaitu kemiskinan menunjukkan bahwa hasilnya IPM, PDRB, serta inflasi memiliki pengaruh negatif secara signifikansi pada nilai tingkat kemiskinan pada Negara Indonesia. Dalam hasil penelitian ini juga menjelaskan pengaruh antar variabel dependent nya yaitu pengangguran terhadap kemiskinan tidak adanya pengaruh secara signifikan. Penelitian ini sependapat dengan Suropto & Subayil (2020), juga menganalisis bahwa hasil dan pembahasan menyebutkan pertumbuhan ekonomi dan IPM mempunyai dampak negatif secara signifikansi pada tingkat angka kemiskinan di wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta.

Menurut Nainggolan et al. (2021), dalam penelitian yang mengangkat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM yang memiliki dampak pada tingkat angka kemiskinan pada Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dan pembahasannya menjelaskan adanya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikansi pada IPM. Artinya, tidak ada pengaruhnya jika bertambahnya pertumbuhan ekonomi terhadap kenaikan IPM. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif tetapi bukan memiliki pengaruh secara signifikansi pada nilai kemiskinan. Mengartikan tidak ada pengaruhnya jika pertumbuhan ekonomi meningkat pada turunnya kemiskinan. Nainggolan et al juga menjelaskan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan negatif pada tingkat kemiskinan. Menjelaskan setiap angka IPM meningkat maka dapat menaikkan tingkat angka kemiskinan pada seluruh 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

Sektor pertumbuhan ekonomi serta IPM sangat berdampak besar pada masalah tingkat angka kemiskinan. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi serta tingkat kesejahteraan dalam sektor IPM tiap daerah memang sangat penting dan terus menjadi upaya disetiap penanggulangannya. Kabupaten Pasuruan jika dianalisis dari hasil data BPS Kabupaten Pasuruan menunjukkan sektor IPM dan PDRB yang bagus dan meningkat tidak bisa menjamin ekonomi yang tinggi meskipun Kabupaten Pasuruan tergolong kabupaten industri yang tinggi. Dalam

data di Tahun 2020 memperlihatkan Garis kemiskinan yang tinggi dan mengalami penurunan dalam pendapatan perkapita di Tahun 2020. Dalam faktanya data sektor IPM dan PDRB berkontribusi besar terhadap kemiskinan di Kabupaten Pasuruan.

Salah satu indikator keberhasilan pada peningkatan sektor ekonomi pada suatu daerah pada waktu tertentu dilihat berdasarkan melalui data besaran pertumbuhan ekonomi dan sektor IPM nya serta peranannya, yang mampu membantu pemerintah daerah dalam menanggulangi tingkat kemiskinan dalam melakukan beberapa kebijakan didalamnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang penyajian data diatas, maka dapat menjadikan tujuan adanya penelitian merupakan menguji dan menganalisis proses keterkaitan berpengaruhnya indikator Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Tingkat Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan pada Periode 2012-2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian secara kuantitatif dengan adanya pendekatan deskriptif yang dipakai didalam uji regresi ini menjelaskan yaitu mendeskripsikan hasil secara real dan sesuai dengan hasil uji regresinya. Jenis data yang digunakan merupakan data *time series*, menggunakan data sekunder dimana diambil dari sumber BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pasuruan pada kurun waktu 9 tahun (2012-2020). Terdapat satu variabel dependent (Y) dan dua variabel independent (X). Data yang diambil yaitu tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM di Wilayah Kabupaten Pasuruan dalam bentuk persen.

Selanjutnya setelah uji regresi seluruh sumber data yang diujikan terkumpul, maka langkah berikutnya maka mengelolah dan menganalisisnya. Analisis uji data dapat diproses dengan memakai alat bantu SPSS versi 25. Penelitian ini menggunakan model distribusi lag. Model distribusi lag yaitu analisa uji running data yang membutuhkan data beberapa waktu yang bertahap, model uji regresi distribusi lag ini bukan saja nilai variabel independent pada saat ini saja atau X_1 , melainkan nilai variabel pada masa sebelumnya ketika waktu $t-1$, $t-2$ dan selanjutnya (Nurahman et al., 2016). Model persamaan distribusi lag dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 t-1 + \beta_2 X_2 t-2 + et \quad (1)$$

yang mana :

- Y_t : Variabel dependent pada saat ke t (waktu) observasi
- β_0 : Konstanta
- β_1, β_2, \dots : Nilai Koefisien Regresi
- X_1 : Variabel PDRB (persen)
- X_2 : Variabel IPM (persen)
- $t-1, t-2$: Variabel Bebas Pada Waktu
- et : Error Term

Hipotesis yang telah disusun dalam penelitian adalah :

- $H0_1$: Variabel PDRB (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikansi pada Tingkat Kemiskinan (Y)

- Ha₁ : Variabel PDRB (X₁) memiliki pengaruh signifikansi pada Tingkat Kemiskinan (Y)
 H0₂ : Variabel IPM (X₂) tidak memiliki pengaruh signifikansi pada Tingkat Kemiskinan (Y)
 Ha₂ : Variabel IPM (X₂) memiliki pengaruh signifikansi pada Tingkat Kemiskinan (Y)
 H0₃ : Variabel PDRB (X₁) dan IPM (X₂) tidak memiliki pengaruh signifikansi secara bersamaan pada Tingkat Kemiskinan (Y)
 Ha₃ : Variabel PDRB (X₁) dan IPM (X₂) memiliki pengaruh signifikansi secara bersamaan pada Tingkat Angka Kemiskinan (Y)

Agar mendapatkan kemudahan dalam fokus uji regresi maka dapat menggunakan definisi operasional sebagai indikator-indikator antara lain :

Tabel 1. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Tingkat Kemiskinan	Presentase penduduk tergolong miskin di Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 2012-2020	Data berupa bentuk persen (%)
Pertumbuhan Ekonomi	Laju pertumbuhan PDRB seri 2010 menurut lapangan usaha	Data berupa bentuk persen (%)
IPM	IPM	Data berupa bentuk persen (%)

Sumber : BPS Kab. Pasuruan

Uji Asumsi Klasik

Menurut Rosliani (2017), Sebelum proses pengolahan dan running data terhadap analisis uji regresi linear berganda pada hipotesis penelitian, jika hal yang utama yaitu melakukan pengujian uji asumsi klasik atas data yang akan diproses. Uji asumsi klasik itu ada dua yaitu Uji Normalitas Data dan analisis regresi lienar berganda. Menurut Riduwan (2012) menjelaskan bahwa Uji normalitas bisa difungsikan untuk memperoleh normal tidaknya suatu data yang akan diteliti. Didalam uji normalitas data ada sebagian uji meliputi : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta durbin watson. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), regresi sederhana umumnya mencakup terkait dasarnya hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel Y dengan satu variabel X.

Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian Rosliani (2017), Uji Hipotesis yaitu suatu definisi yang menjelaskan hipotesis sementara terkait antara hubungan dua variabel atau lebih. Dalam pengaplikasiannya hipotesis diolah dengan menguji koefisien determinasi, uji t dan uji f.

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) dalam penelitian Sugiyono (2013), untuk mendapatkan hasil analisis regresi yang tepat dengan syarat pengujian maka perlu mengolah data memakai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yaitu diantara lain: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas serta Uji Autokorelasi. Penelitian ini menggunakan alat SPSS 25, menunjukkan hasil uji asumsi klasik antara lain:

a. Uji Normalitas

Running dari SPSS didapati angka signifikansi pada uji normalitas sebesar 0.200 bahwa artinya menjelaskan adanya angka signifikansinya $0.200 > 0,05$. Menurut Ghozali (2018), menjelaskan jika nilai signifikansi uji kolmogrov-smirnov sign > 0.05 jadi bisa disimpulkan nilai residual berdistribusi secara normal atau lolos.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji ini dilihat dari tabel *coefficients*, bahwa menunjukkan nilai *Collinearity Tolerance* sebesar 0.418 dan nilai *Statistics VIF* sebesar 2.392. Menurut Ghozali (2018), tidak terjadi gejala multikolinieritas ketika nilai $VIF < 10$ serta nilai tolerance $> 0,100$ mampu menghasilkan hasil regresi bersifat bebas dari uji multikolinieritas tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam hasil SPSS tabel 3. Uji glejser menunjukkan hasil penelitian jika pada nilai signifikansi (2-tailed) par-variabel adalah X_1 sejumlah 0.161 dan X_2 sejumlah 0.22. Mengartikan adanya signifikansi dari PDRB dan IPM mampu melebihi 0.05 bahwa dapat disimpulkan yaitu belum terdapat atau tidak adanya gejala uji heteroskedastisitas dan data terbebas atau lolos.

d. Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Hasil tabel pengolahan data menunjukkan nilai DW sebesar 2.181, DU sebanyak 1.6993 dan 4-DU sebanyak 2.3007. Dapat menjelaskan adanya DU sejumlah 1.6993 lebih kecil angkanya daripada DW sejumlah 2.181 lebih kecil daripada 4-DU sebesar 2.3007. Jika $DU < DW < 4-DU$ artinya lolos pada uji autokorelasi.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,941 ^a	,885	,839	,36239	2,181

a. Predictors: (Constant), lag_x2, lag_x1
b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : SPSS 25 & diolah penulis

Uji Hipotesis

a. Uji t Parsial

Pendapat Imam Ghozali (2018), dalam uji t parsial utamanya menjelaskan keterkaitan pada dampaknya satu variabel bebas secara individual terhadap keterkaitan variabel tak bebas. Berikut ini rumus derajat kebebasan dalam mencari t tabel untuk mengetahui hasil uji t nya sebagai berikut :

$$df = n - k - 1$$

Keterangannya :

df : Derajat kebebasan

n : Total responden/tahun

k : Total variabel bebas

Signifikansi 0.05 didapati $\alpha = 0.05/2 = 0.025$

Dari hasil tabel *coefficient* $df = 9 - 2 - 1$ yaitu 6 dengan $\alpha 0.025$ maka diperoleh nilai t tabelnya sebesar 2.44691.

Berdasarkan dari hasil SPSS menjelaskan dalam uji t parsial jika pertumbuhan ekonomi tidak terdapat dampak pada tingkat angka kemiskinan di wilayah Kabupaten Pasuruan. Pembuktian ini dijelaskan bahwasannya nilai signifikansinya sejumlah $0.444 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.830 < t$ tabel 2.46691 dapat menghasilkan H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak serta dapat diartikan jika tidak adanya dampak signifikansi secara t parsial diantara pertumbuhan ekonomi (X_1) pada tingkat angka kemiskinan (Y).

Pada penelitian uji regresi juga menunjukkan terdapat didapati adanya pengaruh IPM pada tingkat kemiskinan. Pernyataan ini terbukti dengan hasil nilai regresi signifikansinya sejumlah $0.006 < 0.05$ serta angka t hitung $4.610 > t$ tabel 2.44691 berdampak pada H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara IPM (X_2) pada tingkat kemiskinan (Y). Koefisien uji regresi variabel IPM dalam hasil regresi ini sebesar -0.491 bahwa dapat diartikan peningkatan IPM sebesar 1 persen, dengan ansumsi IPM pada posisi konstan akan dapat mengurangi 0.491 pada tingkat angka kemiskinan pada Wilayah Kabupaten Pasuruan.

b. Uji f Simultan

Pendapat Ghozali (2011), uji f simultan bertujuan agar melihat adanya dampak secara bersamaan diantara variabel independen pada variabel dependen. Dalam menganalisisnya terdapat keputusan bahwa apabila f Hitung $> f$ Tabel artinya H_1 diterima sedangkan f Hitung $< f$ Tabel

yaitu H_1 tidak dapat diterima. Uji f simultan dilihat dari hasil tabel ANOVA dengan tingkat signifikansinya sebesar $\alpha = 0.05$.

Dalam uji SPSS dilihat dari nilai signifikansinya senilai $0.004 < 0.05$ bahwa menjelaskan bahwa adanya dampak secara f simultan antara variabel bebas (X) pada variabel tak bebas (Y). Dalam menghitung f Tabel maka dibutuhkan rumus :

$$K ; n - k$$

Keterangan :

K : Banyaknya variabel bebas

n : Total responden/tahun

k : Total variabel independen

Dari rumus diatas maka dapat diaplikasikan terhadap penelitian ini yaitu $K ; n - k = 2 ; 9 - 2 = 2 ; 7$. Maka bisa diperoleh f tabelnya sebesar 4.74, sedangkan f hitungnya sebesar 19.263. Dapat disimpulkan bahwa f hitung $>$ f tabel menjelaskan variabel independen (X) terdapat pengaruh pada variabel dependen (Y). Nilai besaran pengaruh simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel IPM bisa ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi. Bahwa uji regresi SPSS menunjukkan angka koefisien determinasi senilai 0.885 yang menjelaskan adanya berpengaruhnya PDRB dan IPM secara simultan atau bersamaan sebesar 88.5% pada tingkat angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan, juga 11.5% sisanya diakibatkan oleh adanya variabel lainnya bukan didalam model uji regresi.

PEMBAHASAN

Model distribusi lag yaitu model regresi ketika memakai data berupa runtun waktu tidak hanya memerlukan pengaruhnya melainkan dampak dari variabel X terhadap variabel Y pada periode yang bersamaan serta juga memakai waktu tahun sebelumnya. Waktu ini difungsikan pada variabel X dalam mempengaruhi variabel Y nya. Model distribusi lag membutuhkan variabel tidak bebasnya mempengaruhi variabel X pada waktu t , berpengaruh pada variabel X pada periode $t-1$, $t-2$ dan selanjutnya. Karena ketika berpengaruhnya suatu atau sebagian variabel bebas pada variabel tak bebas dapat memperluas dalam beberapa metode tertentu.

Metode distribusi lag pada umumnya difungsikan untuk mencegah adanya uji gejala autokorelasi dan sering diaplikasikan pada bidang ekonomi, salah satunya yaitu berpengaruhnya PDRB dan IPM pada angka kemiskinan. PDRB merupakan salah satu unsur yang utama agar mengerti suatu kondisi sektor ekonomi di daerah atau wilayah dalam waktu tertentu (Nurahman et al., 2016). Sedangkan peran sektor IPM yaitu difungsikan sebagai indikator dalam menilai aspek kualitas dari pembangunan untuk diklasifikasikan apakah negara tersebut termasuk dalam negara maju, negara berkembang maupun negara terbelakang, serta digunakan agar mengetahui adanya dampak pada kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup masyarakatnya (Ismainar, 2015).

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + e_t$$

Dengan adanya persamaan rumus distribusi lag diatas, menjelaskan bahwa peran waktu dalam ilmu ekonomi menunjukkan ketergantungan suatu

variabel Y atas variabel X dan melihat akibat reaksi Y terhadap X dengan suatu kurun waktu tertentu. Artinya pada penelitian ini kurun waktu dari tahun 2012-2020 dengan menggunakan variabel bebas adalah pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap variabel tak bebas merupakan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan dalam model distribusi lag nya menurunkan fungsi $t-1$ karena untuk menemukan koefisien uji regresi dari variabel lag tidak akan terjadi signifikansi secara nilai statistik/koefisien, setidaknya satu variabel dapat berubah menjadi dari positif ke negatif maupun sebaliknya.

Dalam data BPS Kabupaten Pasuruan Tahun 2012-2020 membuktikan di Tahun 2020 bahwa nilai pertumbuhan ekonomi terdapat nilai yang menunjukkan negatif dan nilai pada sektor tingkat kemiskinannya menaik di tahun 2020. Alasan inilah salah satu indikator pentingnya fungsi model distribusi lag digunakan untuk mengatasi gejala pada uji autokorelasi. Berikut ini peneliti akan menjelaskan pengaruh disetiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas ketika sudah menggunakan model distribusi lag.

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut running uji regresi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dibantu dengan alat SPSS 25, menghasilkan dari nilai hitung dan nilai tabel pada *coefficient* dan ANOVA menjelaskan variabel pada pertumbuhan ekonomi tidak terdapat dampak pada tingkat kemiskinan atau H_{a1} ditolak. Nilai signifikansinya pada tabel *coefficient* sebesar $0.444 > 0.05$ yang menunjukkan tidak adanya dampak variabel independen (pertumbuhan ekonomi) pada variabel dependen (tingkat kemiskinan). Jika dilihat dari hasil uji t tabel sebesar $-0.830 < t$ hitung -2.44691 , yang artinya menunjukkan tidak adanya pengaruh PDRB secara negatif pada nilai kemiskinan.

Mampu dibuktikan, angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya atau naik turunnya faktor pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya distribusi PDRB di Kabupaten Pasuruan didominasi oleh beberapa kategori mulai dari industri, pengolahan sebagai lokomotif perekonomian daerah, lalu disusul oleh konstruksi, pada perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil sepeda motor serta yang terakhir yaitu pertanian menunjukkan distribusi persentase yang kurang mendukung adanya pertumbuhan ekonomi yang baik pada tahun 2020. Hal ini karena adanya 50% lebih mengalami kontraksi laju pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya tidak. Dapat diartikan bahwa pada tahun 2012-2020 kurang berjalan dengan baik adanya sektor-sektor yang membangun dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak adanya pengaruh untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan (Pasuruan, n.d.).

Menurut Hasibuan (2021), menjelaskan keterkaitan teori PDRB dari sebagian teori sebelumnya contohnya Adam Smith, David Ricardo dan lainnya bahkan teori modern pada intinya tak lepas dari modal hal yang utama pada pembangunan PDRB selain SDA yang dipunyai oleh daerah namun SDM juga berperan sangatlah penting.

Pengaruh hasil penelitian ini berbanding terbalik oleh adanya studi sebelumnya yang diteliti oleh Kuncoro (2014), berjudul “Analisis Dampak PDRB, Angka Pengangguran dan Pendidikan Pada Angka Kemiskinan di Wilayah Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2011” yang menjelaskan bahwa nilai PDRB memiliki pengaruh negatif pada angka kemiskinan yang artinya, bertambahnya pada PDRB akan menaikkan angka kemiskinan di Wilayah Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2011. Ini diperkuat oleh adanya penelitian dari Nurhana & Aisyah (2019), ketika PDRB memiliki pengaruh secara negatif pada angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.

Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan M.Zainal (2018), yang berjudul “Analisis Dampak PDRB, Angka Pengangguran, IPM Pada Angka Kemiskinan di Wilayah Kota/Kabupaten Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2016” bahwa PDRB memiliki dampak positif pada angka kemiskinan yang mengartikan setiap adanya kenaikan terhadap PDRB mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Kota dan Kabupaten Provinsi Kalimantan. Ini sebanding dengan adanya penelitian menurut Sembiring et al. (2020), mengangkat judul “Analisis Dampak PDRB, IPM, Angka Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Pada Angka Kemiskinan di Wilayah Sumatera Utara” bahwa nilai PDRB terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh positif.

b. Pengaruh Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada penelitian ini menunjukkan pada tabel *coefficient* dan ANOVA yaitu, angka signifikansi variabel IPM sejumlah $0.006 < 0.05$ yang menjelaskan bahwa terdapat dampak variabel bebas (IPM) pada variabel tak bebas (Tingkat Kemiskinan) atau H_0 ditolak. Pada nilai t hitung sebesar $-4.610 > -2.44691$ yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikansi secara negatif variabel IPM terhadap tingkat angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan. Bahwa ketika mengalami peningkatan nilai IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan. Koefisien regresi dari variabel IPM sejumlah -0.491 yang berarti bahwa jika naiknya pertumbuhan IPM sejumlah 1% akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebanyak 0.491% pada Wilayah Kabupaten Pasuruan.

Dilansir dari publikasi BPS Kabupaten Pasuruan dalam angka tahun 2021 menjelaskan bahwa perkembangan IPM tiap tahunnya di Kabupaten Pasuruan dalam pembangunan manusia tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020 IPM Kabupaten Pasuruan menunjukkan peningkatan secara agregat namun dalam kategori masih konsisten pada kategori sedang. Dan nilainya menunjukkan bahwa masih dibawah dibandingkan dengan kabupaten tetangga yaitu Sidoarjo, Malang, dan Mojokerto. Indeks pendidikan juga mengalami kenaikan angka harapan lama sekolah tahun 2020 yaitu sebesar 12.41% yang artinya harapannya penduduk lulus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berjalan bersamaan dengan upaya pemerintah di

Wilayah Kabupaten Pasuruan dalam menjalankan program nasional wajib belajar sampai 12 tahun. Bahwa pada Tahun 2012-2020 IPM di Kabupaten Pasuruan menunjukkan peningkatan yang baik (Pasuruan n.d., 2021).

Menurut Hasibuan (2021), kondisi kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyinggung terkait unsur Indeks Pembangunan Manusia yaitu antara lain, rendahnya taraf pendidikan yang berdampak pada pembatasan pada kemampuan pengembangan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Kedua, menurunnya angka kesehatan gizi yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya daya tahan pada fisik dan kecerdasan menurun. Terakhir yaitu, minimumnya pekerjaan apabila ketersediaan lapangan pekerjaan akan tersedia peluang agar menurunkan angka kemiskinan. Bahwa mampu dilihat kemiskinan ketika apabila belum layaknya suatu SDM yang tersusun dari unsur IPM tersebut.

Pengaruh variabel IPM ini tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Nurhana & Aisyah (2019), bahwa dalam penelitiannya menjelaskan nilai IPM tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Bahwa artinya setiap adanya kenaikan atau penurunan IPM tidak akan berdampak terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan.

Pada kedua variabel dari pertumbuhan ekonomi dan IPM pada angka kemiskinan menunjukkan bahwa running data uji penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Ardian et al. (2021), dalam hasil dan pembahasannya menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk terdapat pengaruh secara signifikansi pada tingkat kemiskinan, artinya bertambahnya PDRB dan angka kepadatan penduduk akan mempengaruhi naiknya angka kemiskinan di Wilayah Provinsi Jambi. Namun IPM tidak ada pengaruhnya secara signifikansi pada tingkat kemiskinan, artinya naik turunnya tidak akan mempengaruhi angka kemiskinan pada Wilayah Provinsi Jambi.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang diproses oleh Prasetyoningrum (2018) ,dalam jurnalnya terkait hasil dan pembahasan menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh secara signifikansi pada tingkat kemiskinan dan IPM mempunyai pengaruh secara signifikansi negatif pada tingkat angka kemiskinan. Bahwa ketika nilai IPM atau menjelaskan perkembangan IPM dengan baik, dari unsur pembangunnya pendidikan, kesehatan dan daya belinya naik juga akan memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini diperkuat oleh adanya Nurhana & Aisyah (2019), dalam penelitiannya yang mengangkat “Analisis Keterkaitan PDRB, IPM, Investasi dan Angka Pengangguran Pada Angka Kemiskinan di Wilayah Jawa Timur” hasil dan pembahasannya PDRB tidak berdampak pada angka kemiskinan sedangkan IPM berdampak negatif signifikansi pada angka kemiskinan. Oleh karena itu variabel IPM dibanding PDRB berdampak pada angka kemiskinan pada Wilayah Kabupaten Pasuruan. Dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk mampu bisa menurunkan angka tingkat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan.

KESIMPULAN

Menurut latar belakang, uji regresi dan hasil serta pembahasan pada uji regresi pada kali ini memakai variabel independent adalah PDRB dan IPM sedangkan variabel dependennya terkait tingkat kemiskinan pada Kabupaten Pasuruan di Periode 2012-2020. Bahwa mampu disimpulkan tidak adanya dampak dari variabel PDRB pada tingkat angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan, artinya nilai bertambah ataupun berkurangnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu menaikkan atau menurunkan angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan. Sedangkan variabel IPM berpengaruh secara signifikansi negatif terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan. bahwa dapat diartikan bertambahnya nilai IPM dapat memperbesar nilai tingkat angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan. PDRB dan IPM secara f simultan atau secara bersamaan memiliki pengaruh pada tingkat angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pasuruan pada Tahun 2012-2020 yang artinya H_0 diterima, dengan koefisien determinasi sebanyak 0.885 yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM memberikan pengaruh secara f simultan sebesar 0.885% terhadap tingkat kemiskinan kemiskinan lalu 11.5% sisanya diakibatkan oleh adanya variabel lain diluar uji model regresi didalam uji regresi ini.

Berdasarkan running uji data ini bahwa variabel dependen memiliki pengaruh terhadap variabel independen maka pemerintah di Wilayah Kabupaten Pasuruan mampu diharapkan membuat atau memperbaiki terkait kebijakannya untuk mendorong indikator kesejahteraan dalam unsur pembangun IPM diwilayah Kabupaten Pasuruan karena akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Nilai IPM dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga belum bisa menjamin menurunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Pemerintah Kabupaten Pasuruan perlu memperhatikan sektor pendukung di pertumbuhan ekonominya yang hampir dibawah 50% pengaruhnya tidak mengalami laju pertumbuhan ekonomi dengan baik serta memperbaiki problem atau kebijakan dalam mengupayakan pendidikan, kesehatan dan daya belinya untuk terus mencapai nilai atau berkembang secara tinggi. Upaya tersebut guna untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan dan masyarakat mendapatkan kesejahteraan yang merata serta mampu bermanfaat.

Pada penelitian berikutnya diharapkan mampu menampilkan sumber maupun refrensi lainnya yang tersedia, supaya peneliti berhasil dalam hasil penelitiannya untuk mendapati informasi yang lebih aktual, akurat, real serta efisien. Diharapkan dapat didapati adanya data yang lebih berwawasan luas supaya hasil penelitiannya dapat mempermudah untuk dikelola dan hasilnya valid.

REFRENSI

Akbar, M. S. (2011). *Pengelompokkan kabupaten/kota di provinsi jawa timur berdasarkan indikator kemiskinan dengan metode cluster analysis*. 1–14.

Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>

Bappenas RI. (2020). Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia untuk Triwulan I 2020. *Bappenas RI*, 4(1), 1–89. Retrieved from https://www.bappenas.go.id/files/4215/9236/1094/ND_269_Penyampaian_Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_untuk_Triwulan_I_Tahun_2020.pdf

BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret. (2021). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2020*. 1–74. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ODRhZTc2NzE2ZTVjNzI3YzM2ODg0Y2F1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMTEvMzAvODRhZTc2NzE2ZTVjNzI3YzM2ODg0Y2F1L3BlbmdoaXR1bmdhbi1kYW4tYW5hbGlzaXMta2VtaXNraW5hbi1tYWtyby1kaS1pbmRv>

Budhijana, R. B. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015)*. □□□□□ 43), 3(□□□□).

Ghozali. (2011). Bab III Metode Penelitian. *Metode Penelitian*. Retrieved from <http://repo.darmajaya.ac.id/225/4/14. BAB III.pdf>

Hasibuan, lailan syafrina. (2021). *Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. 1–151.

Ismainar. (2015). IPM. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.

Kuncoro, S. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009– 2011. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–15. <http://jurnal.unpad.ac.id/jmi/article/download/9374/pdf>

Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>

Hasibuan, L. S. (2021). Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia.

<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>

Kuncoro, S. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009– 2011. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–15. <http://jurnal.unpad.ac.id/jmi/article/download/9374/pdf>

M.Zainal. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota dan Kabupaten Provinsi Kalimantan Barat 2010-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(9), 1–58.

Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., & Nainggolan, N. T. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang Berdampak pada Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5457–5474.

Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Bab II Tinjauan Pustaka*. (2008), 10–37.
Nurahman, M. C., Wahyuningsih, S., & Yuniarti, D. (2016). Model Dinamis: Autoregressive Dan Distribusi Lag (Studi Kasus : Pengaruh Kurs Dollar Amerika Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)). *Jurnal EKSPONENSIAL*, 7(2), 139–146. Retrieved from <http://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/exponensial/article/view/61>

Nurhana, W. A., & Aisyah, S. (2019). Analisis Pengaruh PDRB, IPM, Investasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/78647>

Pasuruan, B. K. (n.d.). *Statistik Daerah Kabupaten Pasuruan 2021*. 148, 148–162.

Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>

Rosliani, S. M. dan S. (2017). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sma Pasundan 3 Bandung. *NASPA Journal*, 33, 26–36.

Saputra, A. W. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 93. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/files/379/11728283.pdf>

Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1925>

Sugiyono. (2013). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, (9), 22–34.

Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.